

## Analisis Perbandingan Rasio Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan PT Kino Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Periode 2018 Sampai 2021

Hendra Jati\*, Sri Hermuningsih

Magister Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

\*Correspondence email: hendrajazzz211@gmail.com

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap berbagai sektor di Indonesia. Akibat pandemi yang terjadi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan untuk mencapai target keuangan yang diharapkan. Perusahaan sebaiknya terus berusaha dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang sering digunakan diantaranya Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Perputaran Persediaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Kino Indonesia Tbk dalam kondisi yang baik dan manakah rasio keuangan yang lebih baik di antara kedua perusahaan tersebut sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan PT Kino Indonesia Tbk lebih baik daripada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2018 sampai 2021 saat kondisi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

**Kata kunci :** Covid-19; Kinerja Perusahaan; Rasio Keuangan

### ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic has had an impact on various sectors in Indonesia. As a result of the pandemic that occurred, it affected the company's financial performance. Financial performance is the ability of an organization or company to achieve the expected financial targets. Companies should continue to strive in managing their resources efficiently and effectively, so that the company can achieve its goals. Financial statement analysis can be done using financial ratios. Financial ratios that are often used include Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Profitability Ratios, Activity Ratios, and Inventory Turnover Ratios. The purpose of this study was to determine whether the financial ratios of the companies PT Unilever Indonesia Tbk and PT Kino Indonesia Tbk were in good condition and which financial ratios were better between the two companies before and after the Covid-19 pandemic. From the results of the study, it can be concluded that the financial ratios of PT Kino Indonesia Tbk are better than PT Unilever Indonesia Tbk during the period 2018 to 2021 during conditions before and after the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** Covid-19; Company Performance; Financial Ratio.

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap berbagai sektor di Indonesia. Akibat pandemi yang terjadi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan untuk mencapai target keuangan yang diharapkan. Kondisi keuangan perusahaan yang baik adalah kekuatan untuk dapat bertahan dan terus berkembang untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan sebaiknya terus berusaha dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan. Perusahaan dibuat tentu memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian yang dapat mengancam eksistensi perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dapat ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Tujuan keuangan yaitu memaksimalkan keuntungan pemegang saham, memaksimalkan laba perusahaan, pendapatan, peningkatan laba per saham dan peningkatan likuiditas (Rahmani, 2020).

Penilaian kinerja keuangan dapat memberikan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik maupun buruk. Penilaian kinerja keuangan penting bagi seorang manajer dalam

mengambil kebijakan dan strategi perusahaan kedepannya. Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan tentunya berbeda-beda, salah satunya dengan cara membandingkan dari tahun-tahun sebelumnya atau membandingkan dengan sektor industri sejenis (Pulloh *et al.*, 2016). Penilaian kinerja dapat diketahui dengan perhitungan rasio keuangan dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang ada sebagai dasar penilaian. Analisis rasio dapat digunakan untuk menginformasikan kepada investor dan kreditor dalam membuat keputusan dan pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek perusahaan kedepannya.

Keberhasilan perusahaan salah satunya dapat dilihat dari kinerja keuangan yang menunjukkan keadaan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada saat perusahaan mendapatkan laba yang berasal dari kegiatan bisnis perusahaan, sehingga laba menjadi salah satu tolak ukur kinerja keuangan perusahaan. Baik maupun tidaknya kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membandingkan kondisi perusahaan dengan periode sebelumnya apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan. Hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil perusahaan di masa depan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang sering digunakan diantaranya Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) (Irwandi *et al.*, 2017).

PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Kino Indonesia Tbk adalah perusahaan yang terkena dampak pandemi Covid-19. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) terkemuka di Indonesia. Perusahaan tersebut memiliki berbagai macam produk dari berbagai macam produk yang terdiri dari produk shampo, sabun, pasta gigi, kecantikan, kesehatan, makanan ringan, bumbu, dan lain-lain. Selama pandemi Covid-19 berlangsung pada tahun 2019 sampai dengan 2020 tentunya perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja keuangan ditengah berbagai kebijakan pemerintah yang menerapkan pembatasan kegiatan di masyarakat. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat perbandingan kinerja keuangan perusahaan tersebut sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, sehingga secara jelas dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan tersebut apakah mengalami penurunan atau kenaikan pada tahun 2018 sampai dengan 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Kino Indonesia Tbk dalam kondisi yang baik dan manakah rasio keuangan yang lebih baik di antara kedua perusahaan tersebut sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif untuk mengetahui dan membandingkan kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Subjek penelitian ini adalah PT Unilever Tbk dan PT Kino Indonesia Tbk. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah rasio keuangan perusahaan dalam laporan keuangan kedua perusahaan tersebut pada tahun 2018 sampai dengan 2021.

### **Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Rasio Likuiditas

*Current ratio* : membandingkan antara total aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek.

*Quick Ratio* : membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan total kewajiban jangka pendek.

*Cash ratio* : membandingkan antara kas dengan total kewajiban jangka pendek.

#### 2. Rasio Solvabilitas

*Debt to asset ratio* : membandingkan antara total kewajiban dengan total hutang

#### 3. Rasio Profitabilitas

*Net Profit Margin* (NPM) : membandingkan antara laba bersih dengan penjualan

*Return On Asset* (ROA) : membandingkan antara *Earning After Tax* (EAT) dengan total aktiva.

*Return On Equity* (ROE) : membandingkan antara EAT dengan modal.

### Teknik Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu analisis didasarkan pada perhitungan. Data diolah dengan metode-metode yang wajar menurut analisis laporan keuangan. Adapun alat analisis dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Rasio Likuiditas :

*Current Ratio*

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

*Quick Ratio*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

*Cash Ratio*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Kas}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Analisis Rasio Solvabilitas :

*Debt to total asset ratio*

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3. Analisis Rasio Profitabilitas :

*Net Profit Margin (NPM)*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

*Return On Asset (ROA)*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

*Return On Equity (ROE)*

$$\text{Rumus : } \frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari pengumpulan data sekunder laporan tahunan (*annual report*) PT Unilever Tbk, dan PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2018 sampai dengan 2021 yang diperoleh dari laman resmi.

### Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi berupa laporan keuangan yang disusun oleh PT Unilever Tbk, dan PT Kino Indonesia Tbk selama periode tahun 2018 sampai dengan 2021.

### HASIL

Berdasarkan perhitungan analisis rasio keuangan dari PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Kino Indonesia Tbk periode 2018 sampai 2021, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Analisis Rasio Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018 sampai 2021.**  
**PT UNILEVER INDONESIA Tbk**

Tahun	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio	DAR	NPM	ROA	ROE
2018	0,638	0,433	3,23	0,637	0,217	0,447	119,02
2019	0,555	0,397	2,79	0,744	0,172	0,358	96,89
2020	0,661	0,476	4,86	0,759	0,167	0,349	93,88
2021	0,614	0,417	5,17	0,773	0,146	0,302	75,46
<b>Rata-rata</b>	<b>0,617</b>	<b>0,431</b>	<b>4,013</b>	<b>0,728</b>	<b>0,175</b>	<b>0,364</b>	<b>96,31</b>

**Tabel 2.**  
**Analisis Rasio Keuangan PT Kino Indonesia Tbk periode 2018 sampai 2021.**  
**PT KINO INDONESIA Tbk**

Tahun	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio	DAR	NPM	ROA	ROE
2018	1,501	1,106	3,53	0,399	0,042	0,042	52,55
2019	1,347	1,026	3,28	0,443	0,111	0,111	182,15
2020	1,19	0,872	2,56	0,523	0,028	0,022	39,79
2021	1,507	1,126	2,705	0,513	0,027	0,020	37,78
<b>Rata-rata</b>	<b>1,386</b>	<b>1,033</b>	<b>3,019</b>	<b>0,469</b>	<b>0,052</b>	<b>0,049</b>	<b>78,06</b>

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa PT Unilever Indonesia Tbk memiliki nilai *current ratio* secara berurutan dari tahun 2018 sampai 2021 sebesar 0,638; 0,555; 0,661; dan 0,614 dengan rata-rata sebesar 0,617. Berdasarkan nilai *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk, selama 4 tahun terakhir bernilai < 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki alat likuid yang cukup untuk membayar kewajiban lancar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio lancar PT Unilever Indonesia Tbk selama empat tahun masih berada dibawah rata-rata industri yang ada. Selain itu, dengan hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi memiliki masalah likuiditas. Selama empat tahun perusahaan tidak mengelola aset likuidnya dengan baik. Dengan kata lain kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama empat tahun berada pada kategori kurang baik. Dari hasil tersebut hampir semua pendanaan perusahaan dibiayai melalui hutang, sehingga perusahaan tetap akan sulit memperoleh pinjaman pada periode tertentu. Hal tersebut mungkin terjadi karena penjualan dan kinerja produksinya tidak terlalu baik, dikarenakan pada tahun tersebut terjadi pandemi Covid-19. Dari nilai *current ratio*, terlihat ada penurunan nilai di tahun 2019 dan mulai kembali naik di tahun 2020. Dengan kata lain, PT Unilever Indonesia Tbk yang pada tahun 2018 memiliki nilai *current ratio* rendah, semakin terdampak oleh pandemi Covid-19 sehingga mengalami penurunan jumlah aktiva lancar dan semakin bertambah hutang lancarnya.

Sementara itu, pada PT. Kino Indonesia, Tbk. nilai *current ratio* dari tahun 2018 hingga 2021 secara berurutan adalah 1,501; 1,347; 1,19; 1,507 dengan rerata sebesar 1,386. Nilai *current ratio* PT Kino Indonesia Tbk bernilai > 1 yang artinya perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan hutang lancarnya. Artinya, kinerja perusahaan sudah baik sehingga pendanaan perusahaan mampu dibiayai sebagian besar oleh alat likuid yang dimiliki. Sama halnya dengan PT Unilever Indonesia Tbk, nilai *current ratio* dari PT Kino Indonesia Tbk juga mengalami penurunan di tahun 2019, bahkan kembali menurun di tahun 2020 untuk kemudian naik kembali di tahun 2021. Dari nilai *current ratio* ini ada kemungkinan PT Kino Indonesia terdampak oleh pandemi Covid-19. Pada tahun 2019 dan 2020, setiap kewajiban lancar sebesar Rp 1 dari PT Kino Indonesia Tbk akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,347 dan Rp 1,19. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pengurangan alat likuid untuk membayar kewajiban lancar dibandingkan tahun 2018. Untuk tahun 2021, nilai *current ratio* PT Kino Indonesia Tbk kembali naik menjadi 1,507 yang mengindikasikan perusahaan mendapatkan kenaikan nilai aktiva lancar dan telah mengalami pemulihan dari pandemi Covid-19.

*Quick Ratio* PT Unilever Indonesia Tbk selama empat tahun berturut-turut adalah 0,433; 0,397; 0,476; dan 0,417 dengan rerata 0,431. Nilai *quick ratio* yang berada di bawah satu ini menunjukkan bahwa selama empat tahun berturut-turut perusahaan tidak dapat menutupi semua kewajibannya dengan menggunakan aset yang ada. Rasio cepat perusahaan kurang dari satu juga menunjukkan aset likuid perusahaan tidak bisa menutupi kewajiban yang ada selama kurang dari setahun. Kinerja perusahaan selama beroperasi pada tahun 2019 cenderung menurun kemungkinan terjadi permasalahan di lingkup penjualan, rantai pasok, jalur distribusi atau hal lain selama pandemi Covid-19, sehingga rasio cepat perusahaan menunjukkan hasil yang demikian. Selama tahun tersebut banyak perusahaan mengalami penurunan permintaan dan penjualan, sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan. Solusinya untuk perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan menjadikan persediaan yang masih ada di tahun-tahun sebelumnya menjadi dalam bentuk kas. Selain itu, aset dan piutang yang belum dilikuidasi dapat segera likuid untuk menutup kewajiban lancar yang harus segera dibayarkan oleh

perusahaan. Secara kontinyu apabila terjadi peningkatan penjualan dibarengi dengan peningkatan pendapatan perusahaan, maka perusahaan dapat mengubah rasio lancar dan rasio cepat di beberapa tahun kedepan lebih dari satu dan secara lancar dapat membayar kewajibannya dalam periode operasional tertentu.

Untuk PT Kino Indonesia Tbk, *quick ratio* selama empat tahun berturut-turut adalah 1,106; 1,026; 0,872; dan 1,126 dengan rata-rata 1,033. Nilai *quick ratio* milik PT Kino Indonesia Tbk dapat dikatakan cukup sehat kecuali pada tahun 2020. Nilai *quick ratio* mengalami penurunan di tahun 2018 hingga terendah di tahun 2020 dan kemudian naik kembali di tahun 2021. Dengan kata lain, pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kinerja perusahaan di tahun 2019 dan terutama di tahun 2020. Pada tahun 2021, PT Kino Indonesia Tbk telah mampu mengurangi dampak Covid-19 dengan memiliki aktiva lancar dan persediaan yang lebih banyak dibandingkan hutang lancarnya.

*Cash Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan uang kas yang tersedia di dalam perusahaan. Ukuran demikian akan memberikan suatu gambaran yang lebih baik mengenai likuiditas suatu perusahaan, karena dapat diketahui berapa uang kas yang tersedia, untuk menjamin setiap rupiah kewajiban jangka pendek. Nilai *cash ratio* milik PT Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2018 sampai 2021 secara berturut-turut sebesar 3,23; 2,79; 4,86; dan 5,17 dengan rerata 4,013. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk termasuk kategori yang likuid karena memiliki nilai kas yang lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2019, nilai *cash ratio* PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2020 dan seterusnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan pandemi Covid-19 yang menyebabkan terganggunya operasional perusahaan.

Di sisi lain, PT Kino Indonesia Tbk memiliki nilai *cash ratio* berturut-turut sejak tahun 2018 sampai 2021 sebesar 3,53; 3,28; 2,56; dan 2,705 dengan rerata 3,019. PT Kino Indonesia Tbk termasuk dalam kategori likuid juga karena memiliki nilai  $>1$  atau dengan kata lain memiliki kas jangka pendek yang dapat mengimbangi kewajiban lancar perusahaan. Namun, PT Kino Indonesia Tbk memiliki *trend* yang berbeda jika dibandingkan PT Unilever Indonesia yaitu terus mengalami penurunan nilai *cash ratio* dari tahun 2018 sampai 2021. Hal ini menandakan PT Kino Indonesia Tbk mengalami dampak yang signifikan dari pandemi Covid-19. Dengan kata lain, kas milik PT Kino Indonesia Tbk semakin berkurang dari tahun ke tahun. Ada kemungkinan jika perusahaan tidak mampu mengatur arus kasnya, akan mengakibatkan penurunan kembali nilai *cash ratio* di tahun 2022.

Rasio Solvabilitas Menurut Bambang Riyanto (2008), adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang- hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya pada saat perusahaan itu dilikuidasi, tetapi tidak dengan sendirinya perusahaan itu likuid. Rasio yang digunakan untuk menganalisis tingkat solvabilitas adalah *Debt to total asset ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari total hutang. Semakin tinggi resiko ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva. Sebaliknya semakin rendah rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Nilai DAR milik PT Unilever Indonesia Tbk sejak tahun 2018 sampai tahun 2021 secara berturut-turut adalah 0,637; 0,744; 0,759; dan 0,773 dengan rerata 0,728. Berdasarkan nilai yang didapatkan, diketahui bahwa PT Unilever Indonesia Tbk memiliki nilai DAR yang cukup sehat. Berdasarkan nilai rata-rata selama 4 tahun terakhir, nilai DAR berada di angka 0,728 yang artinya PT Unilever Indonesia Tbk membiayai aktiva perusahaan dengan 72,80% hutang. Berdasarkan *trend*, dapat diamati juga bahwa PT Unilever Indonesia Tbk mengalami kenaikan nilai DAR terus menerus selama empat tahun terakhir yang mengindikasikan dampak dari pandemi Covid-19.

Di sisi lain, PT Kino Indonesia Tbk memiliki nilai DAR selama empat tahun terakhir secara berturut-turut sebesar 0,399; 0,443; 0,523 dan 0,513 dengan rerata 0,469. Sama halnya dengan PT Unilever Indonesia Tbk, nilai DAR perusahaan ini dapat dikatakan baik karena untuk membiayai aktiva perusahaan selama 4 tahun terakhir hanya menggunakan 51,30% dana dari hutang. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Selain itu, dari sisi *trend*, nilai DAR milik PT Kino Indonesia Tbk memang mengalami kenaikan dari tahun 2018 sampai 2021 dampak dari pandemi Covid-19. Hanya saja, pada tahun 2021, nilai DAR kembali menurun yang mengindikasikan perusahaan telah kembali pulih dari dampak pandemi.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat menentukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Danang Sunyoto, 2013). Rasio yang digunakan dalam menganalisis tingkat profitabilitas adalah *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity*.

Rasio Profit Margin atau *Net Profit Margin* (NPM) adalah laba bersih terhadap penjualan (total pendapatan) pada dasarnya mencerminkan efektivitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan. Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan (total pendapatan) (Bambang Riyanto, 2008). Menurut Satriani *et al.* (2021), bila suatu perusahaan memiliki besaran persentase Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* (NPM) lebih dari 10%, maka sudah dianggap sangat baik. Nilai NPM milik PT Unilever Indonesia Tbk selama empat tahun berturut-turut adalah sebesar 0,217; 0,172; 0,167 dan 0,146 dengan rerata 0,175. Nilai NPM rata-rata PT Unilever Indonesia Tbk yang bernilai 0,175 menandakan bahwa setiap penjualan/pendapatan dari suatu produk perusahaan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,175. Sementara itu, apabila diamati dari kecenderungan per tahunnya, nilai NPM milik PT Unilever Indonesia Tbk memiliki kecenderungan untuk menurun setiap tahunnya. Penurunan NPM pada tahun 2019 (masa pandemi) jika dibandingkan dengan tahun 2018 (Pra pandemi) menurun sebesar 20,73%. Sedangkan untuk tahun 2020 menurun sebesar 23,04% dan di tahun 2021 bahkan menurun sebesar 32,71%. Meskipun demikian, dengan nilai NPM yang lebih besar dari 0,1 (10%) dapat dikatakan PT Unilever Indonesia Tbk tetap masuk ke dalam kategori profit.

Untuk PT Kino Indonesia Tbk, nilai NPM yang didapatkan selama empat tahun berturut-turut adalah 0,042; 0,111; 0,028; dan 0,027 dengan rerata 0,052. Nilai NPM rata-rata PT Kino Indonesia Tbk yaitu 0,052 atau hanya 5,2% termasuk ke dalam kategori kurang profit karena masih di bawah 10%. Apabila dilihat dari kecenderungannya selama empat tahun terakhir, PT Kino Indonesia Tbk mengalami kenaikan NPM di tahun 2019 dan justru mengalami penurunan yang cukup signifikan setelahnya. Pada tahun 2019 di awal pandemi, Pemerintah menekankan pentingnya 3M (Mencuci tangan, Menjaga jarak aman, Memakai Masker). PT Kino Indonesia Tbk mampu meningkatkan penjualan produk kebersihan dalam bentuk sabun cuci tangan dan *hand sanitizer* selama tahun tersebut. Namun, penggunaan alat kebersihan ini menurun di tahun berikutnya sehingga berpengaruh terhadap NPM PT Kino Indonesia Tbk.

*Return On Asset* (ROA) Bentuk paling mudah dari analisis rasio profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih atau pendapatan bersih dengan total aktiva di neraca (Danang Sunyoto, 2013). Nilai ROA milik PT Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2018 sampai 2021 secara berturut-turut sebesar 0,447; 0,358; 0,349; dan 0,302 dengan rerata 0,364. Hasil dari perhitungan menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik dengan hasil ROA melebihi 30%, walaupun terjadi penurunan dari tahun 2020 ke 2021. Dengan kata lain perusahaan mampu memperoleh laba bersih dari penggunaan aset total yang digunakan secara optimal dalam menjalankan operasional bisnis. Dilihat dari sisi kecenderungannya, PT Unilever Indonesia Tbk mengalami *trend* penurunan nilai ROA sejak 2018 hingga 2021. Hal ini mengindikasikan aset total yang digunakan semakin berkurang dari tahun ke tahun akibat pandemi COVID-19.

Untuk PT Kino Indonesia Tbk, nilai ROA nya secara berturut-turut adalah 0,042; 0,111; 0,022 dan 0,020 dengan rerata 0,049. Nilai ROA PT Kino Indonesia lebih rendah dibandingkan PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan mampu memperoleh laba bersih dari penggunaan aset total yang digunakan secara cukup optimal dalam menjalankan operasional bisnis. Apabila dilihat dari kecenderungannya selama empat tahun terakhir, PT Kino Indonesia Tbk mengalami kenaikan NPM di tahun 2019 dan justru mengalami penurunan yang cukup signifikan setelahnya.

*Return On Equity* (ROE) Rasio yang paling umum untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik modal adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersih atau aktiva bersih (modal), (Danang Sunyoto, 2013). ROE adalah salah satu rasio profitabilitas dalam menentukan tingkat keuntungan atau profit perusahaan terhadap ekuitas (modal saham). Berdasarkan hasil pada tabel 1, nilai ROE PT Unilever Indonesia Tbk selama 4 tahun dari tahun 2018 sampai 2021 sebesar 119,02 ; 96,89 ; 93,88 ; 75,46 yang berarti mengalami penurunan, dengan perhitungan nilai rata-ratanya sebesar 96,31 yang dapat dikategorikan baik. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan,

dengan nilai rata-rata ROE sebesar 96,31% akan membuat investor tetap yakin untuk berinvestasi di PT Unilever Tbk karena masih dapat menghasilkan laba bagi para pemegang saham.

Kemudian pada tabel 2, menunjukkan nilai ROE PT Kino Indonesia Tbk selama 4 tahun dari tahun 2018 sampai 2021 sebesar 52,55 ; 182,15 ; 39,79 ; 37,78 yang berarti perusahaan mengalami fluktuatif. Walaupun perhitungan nilai rata-rata sebesar 78,06 rasio profitabilitas perusahaan masih dikategorikan baik. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan dengan nilai rata-rata ROE sebesar 78,06% akan membuat investor cukup yakin untuk berinvestasi di PT Kino Indonesia Tbk, karena masih dapat menghasilkan laba bagi para pemegang saham.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis telah dilakukan pada kedua perusahaan, maka kesimpulan yang dapat ditunjukkan adalah sebagai berikut:

1. PT Unilever Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas berada pada posisi kurang baik, dilihat dari rasio solvabilitas berada pada posisi baik, dilihat dari rasio profitabilitas berada pada posisi baik.
2. PT Kino Indonesia Tbk dilihat dari rasio likuiditas berada pada posisi baik, dilihat dari rasio solvabilitas berada pada posisi baik, dilihat dari rasio profitabilitas berada pada posisi baik.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan PT Kino Indonesia Tbk lebih baik daripada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2018 sampai 2021 saat kondisi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.N. Rahmani. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Kasji, Akunt.*, vol. 21, no.2, pp. 252-260.
- Aldila. S. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan : Duta Media.
- Bambang Riyanto. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Danang Sunyoto. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*. Yogyakarta : CAPS.
- F.Wirda. 2019. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan serta Corporate Social Responsibility Terhadap Return Saham*. Skripsi. Universitas Brawijaya, Indonesia.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- J. Pulloh and M. G. W. E. Np, "PERUSAHAAN (Studi kasus pada PT HM Sampoerna Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," vol. 33, no. 1, pp. 89–97.
- J. J. Wild, K. R. Subramanyam, and R. F. Halsey, *Analisis Laporan Keuangan Perusahaan*, 8th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Jopie Jusuf. 2014. *Analisis Kredit untuk Credit*. Jakarta : Gramedia.
- Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi II. Jakarta: Prenada Media.
- M. Irwadi, M. Dini, and S. Rianti, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Sarwa Karya Wiguna Palembang" *J. Akuntanika*, vol. 3, no. 2, pp. 43–53, 2017.
- R. A. Brealey, S. C. Myers, and A. J. Marcus, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, 5th ed. Jakarta: Erlangga.
- S Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- S. Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, 4th ed. Yogyakarta: Liberty.